

TRADITIONAL MUSIC INSTRUMENT BARDAH MALAY SOCIETY OF LIFE IN THE VILLAGE MADE II, KOTO GASIB DISTRICT, DISTRICT SIAK

Putri Amelia *, Prof. Dr. Isjoni, M.Si **, Drs. Kamaruddin, M.Si ***
Email: putriamelia782@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Kamaruddin@gmail.com
Cp: 085294361154

**Department of Social Science History Education
FKIP-University of Riau
Jl. Bina Widya Km. 12.5 Pekanbaru**

Abstract: *The instrument is an instrument that is created or modified for the purpose of generating music. Musical instrument composed of various types of them is a traditional musical instrument. One is the traditional musical instrument Bardah in Kampung Artificial II, District Koto Gasib, Siak. This study aims to determine (1) the origin of traditional musical instruments Bardah. (2) the condition of traditional musical instruments Bardah now (3) the role of traditional musical instruments Bardah among the Malays in Kampung Artificial II District Koto Gasib, Siak. (4) the factors supporting and hindering development of traditional musical instruments Bardah in Kampung Artificial II. (5) a driving factor Bardah preservation of traditional musical instruments. (6) the government's attention to the music Bardah. This study uses qualitative research approach to history (History) and data collection techniques such as observation, interviews, documentation and literature. The results showed that Bardah traditional musical instrument is a musical instrument whose existence can not be separated from the Arabs who came to Indonesia. Bardah musical instrument is played also by using an instrument called gong. If the ancients manamanya is "tetawak". Bardah Art is an art that had lost its role among the community of Kampung Artificial II is in the 80s. This art began not turn on again in 1991. In 1992 Bardah art was formed under the name "WISDOM" (Art Association of Traditional Malay). Until now traditional musical instruments Bardah still preserved its existence by the government and the people of Kampung Artificial II, District Koto Gasib, Siak.*

Keywords: *Traditional Musical Instruments, Bardah*

ALAT MUSIK TRADISIONAL BARDAH DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MELAYU DI KAMPUNG BUATAN II, KECAMATAN KOTO GASIB, KABUPATEN SIAK

Putri Amelia*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si**, Drs. Kamaruddin, M.Si***
Email: putriamelia782@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Kamaruddin@gmail.com
Cp: 085294361154

**Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Riau
Jl. Bina Widya Km. 12,5 Pekanbaru**

Abstrak: Alat musik merupakan suatu instrument yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Alat musik terdiri dari berbagai jenis diantaranya adalah alat musik tradisional. Salah satunya adalah alat musik tradisional Bardah di Kampung Buatan II, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) asal usul alat musik tradisional Bardah. (2) kondisi alat musik tradisional Bardah sekarang (3) peranan alat musik tradisional Bardah di kalangan masyarakat Melayu di Kampung Buatan II Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak. (4) faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan alat musik tradisional Bardah di Kampung Buatan II. (5) faktor pendorong pelestarian alat musik tradisional Bardah. (6) perhatian pemerintah terhadap musik Bardah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan sejarah (*History*) dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat musik tradisional Bardah merupakan alat musik yang keberadaannya tidak terlepas dari orang-orang Arab yang datang ke Indonesia. Alat musik Bardah dimainkan juga dengan menggunakan alat musik yang bernama gong. Kalau orang dahulu manamainya adalah “tetawak”. Kesenian Bardah merupakan kesenian yang sempat hilang peranannya di kalangan masyarakat Kampung Buatan II yaitu pada tahun 80an. Kesenian ini mulai mau dihidupkan lagi pada tahun 1991. Pada tahun 1992 kesenian Bardah ini dibentuk dengan nama “HIKMAT” (Himpunan Kesenian Melayu Tradisional). Sampai sekarang alat musik tradisional Bardah masih dilestarikan keberadaannya oleh pemerintah dan masyarakat Kampung Buatan II, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak.

Kata kunci: *Alat Musik Tradisional, Bardah*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia kebudayaan diciptakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya. Kebudayaan tidak akan ada tanpa manusia, sebaliknya manusia tanpa kebudayaan tidak akan bisa bertahan dalam mengarungi kehidupan. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali. Tidak mungkin kedua-duanya itu dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan. Tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya ialah manusia.

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita bersama untuk memelihara dan mengembangkannya. Kebudayaan daerah merupakan ciri khas tersendiri dari daerah itu yang akan menunjang kebudayaan nasional dalam usaha memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan tidak bisa terlepas dari kesenian. Kesenian merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh setiap daerah. Kesenian Melayu adalah ekspresi dari kebudayaan masyarakat Melayu. Didalamnya terkandung sistem nilai Melayu, yang dijadikan pedoman dan tunjuk ajar dalam berkebudayaan. Kesenian Melayu menjadi bahagian yang integral dari institusi adat. Kesenian Melayu juga meluahkan filsafat hidup dan konsep-konsep tentang semua hal dalam budaya.

Alat musik sengaja dibuat bahkan dari bentuk, gaya dan juga menggunakan bahan-bahan yang berbeda-beda. Menurut sejarah alat musik pada awalnya dibuat dari benda-benda disekitar yang mudah ditemukan seperti kerang atau kulit-kulit binatang dan juga bagian tanaman. Seperti yang kita ketahui seni budaya tradisional di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Bahkan pada satu daerah saja dijumpai bermacam-macam seni tradisional. Umumnya kesenian tersebut ditampilkan pada waktu upacara keagamaan, musim panen, atau upacara selamatan atau pesta.

Bardah merupakan salah satu jenis alat musik yang berkembang di Kampung Buatan II, Kecamatan Koto Gasib, Siak. Namun seiring dengan perkembangan zaman, alat musik tradisional Bardah ini seakan hilang dan tidak banyak digunakan lagi. Ditambah lagi dengan banyak munculnya alat-alat musik modern seperti yang bisa dilihat sekarang. Hilangnya peranan alat musik bardah di kalangan masyarakat Melayu ini memang sudah banyak terlihat. Banyak daerah yang dahulunya menggunakan alat musik Bardah, namun perlahan-lahan masyarakat mulai meninggalkan alat musik tradisional ini. Di Kampung Buatan II, alat musik tradisional Bardah hingga kini masih memiliki peranan di kalangan masyarakat Melayu. Masih banyak masyarakat yang berlatih alat musik ini terutama bila ada acara-acara besar seperti MTQ, Siak bermadah, penyambutan hari-hari besar Islam, alat musik ini masih sering diminta untuk ditampilkan. Ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kembali alat musik tradisional ini. Pemain alat musik ini terdiri dari bapak-bapak dan ada juga sebagian dari pemuda yang tinggal di kampung Buatan II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) asal usul alat musik tradisional Bardah. (2) kondisi alat musik tradisional Bardah sekarang (3) peranan alat musik tradisional Bardah di kalangan masyarakat Melayu di Kampung Buatan II Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak. (4) faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan alat musik tradisional Bardah di Kampung Buatan II. (5) faktor pendorong pelestarian alat musik tradisional Bardah. (6) perhatian pemerintah terhadap musik Bardah.

METODE PENELITIAN.

Untuk mendapatkan data penelitian yang terperinci, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses pencaharian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Kemudian penelitian menggunakan pendekatan sejarah (*history*). Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode historia”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertempat di Kampung Buatn II, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masuknya Alat Musik Tradisional Bardah

a. Asal Usul Alat Musik Tradisional Bardah

Mengenai asal-usul alat musik tradisional Bardah di daerah Kabupaten Siak, Kecamatan Koto Gasib tepatnya di Kampung Buatn II sangat sulit dicari sumber-sumber yang tertulis yang berhubungan dengan alat musik tersebut. Untuk mengetahui tentang asal-usul alat musik bardah hanya dapat diketahui dengan cara melakukan wawancara dengan masyarakat yang mengetahui tentang asal-usul alat musik tradisional Bardah yang sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya di Kampung Buatn II, Kecamatan Koto Gasib, Siak. Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa alat musik tradisional Bardah merupakan alat musik yang keberadaannya tidak terlepas dari orang-orang Arab yang datang ke Indonesia.

Alat musik tradisional bardah merupakan alat musik yang keberadaannya tidak terlepas dari orang-orang Arab yang datang ke Indonesia. Bardah dipercayai dibawa dari zaman Kesultanan Melayu Melaka oleh pedagang-pedagang Arab. Bardah digunakan untuk menarik perhatian pembeli terhadap perniagaan mereka. Namun seiring waktu berjalan, bardah ini juga dijadikan sebagai hiburan dan juga menyambut tamu besar Raja. Selain itu juga bardah digunakan dalam adat-adat budaya Melayu seperti dalam upacara pernikahan Melayu. Awal dari keberadaan alat musik bardah di Riau sebelum sampai ke Siak diyakini dari daerah Bengkalis. Sebelum melepaskan diri dari Kabupaten Bengkalis, Siak dahulu merupakan salah satu daerah yang berada dibawah naungan Kabupaten Bengkalis. Bardah telah berkembang lama di bumi Bengkalis. Alat musik tradisional ini dibawa masuk oleh seorang tokoh musik yang bernama Pak Maun. Ketika Pak Maun berada di Bengkalis, beliau mengajar bardah kepada abangnya yaitu Muhammad Ali, Pak Maun pindah ke daerah Bantantua, yaitu sebuah kampung yang bernama Resam. Bermula dari situlah permainan alat musik Bardah mulai berkembang secara aktif. Dari Bengkalis akhirnya alat musik bardah ini bisa sampai ke Siak. Sampai akhirnya semakin lamabardah semakin hilang dan tidak digunakan lagi di Bengkalis sampai sekarang. Sekarang di Kabupaten Siak, tinggalah di Kecamatan Koto Gasib

satu-satunya yang masih mempunyai alat musik bardah dan masih memiliki peranan, yaitu berada tepatnya di Kampung Buatan II.

Berdasarkan hasil wawancara, kesenian bardah merupakan kesenian yang sempat hilang peranannya dikalangan masyarakat Kampung Buatan II yaitu pada tahun 80an. Kesenian ini mulai mau dihidupkan lagi pada tahun 1991. Para tetua kampunglah yang berinisiatif untuk menghidupkan kembali kesenian bardah. M. Zein, H.M. Ali T, Jauhari, beliau merupakan para tetua Kampung Buatan II yang awalnya ingin menghidupkan kesenian bardah. Mereka mulai bertanya siapa yang masih mempunyai atau menyimpan alat musik bardah dan alat musik yang sudah ditemukan dikumpulkan kembali dan mulai kembali berlatih.

Pada tahun 1992 kesenian bardah ini dibentuk dengan nama “HIKMAT” (Himpunan Kesenian Melayu Tradisional). Disamping untuk menghidupkan bardah, himpunan ini juga untuk menghidupkan kembali kesenian lainnya seperti gendang calempung, pencak silat, zapin, musik Melayu, berzanji. Hanya saja dasarnya adalah untuk menghidupkan bardah. Bardah merupakan salah satu dari warisan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya. Karena melalui seni kita dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa, terutama untuk daerah yang memiliki kesenian tradisional itu sendiri.

b. Pemain Alat Musik Tradisional Bardah

Bardah adalah alat musik yang dimainkan oleh laki-laki baligh. Bardah memiliki pukulan yang sama. Begitu juga dengan syairnya dinyanyikan secara bersama-sama diwaktu tampil. Dalam bardah biasanya beranggotakan paling sedikit 8 orang dan paling banyak 12 orang setiap tampil, namun disetiap penampilan, anggota bardah tidak terpaku hanya dengan 12 orang pemain. Peran pelantun syair sangat berperan penting dalam kesenian ini. Karena seorang pelantun syair adalah komando atau pimpinan bagi pemain bardah. Dengan adanya seorang pelantun syair, pemain bardah yang lainnya akan bisa menjaga kekompakan pukulan pada saat tampil. Dan di setiap tampil bardah dipimpin oleh satu orang pelantun syair. Sebageian besar pemain bardah saat berasal dari kalangan usia tua. Untuk menunjang kualitas kekompakan, umumnya para pemain bardah melakukan jadwal latihan. Dalam setiap satu minggu dilakukan satu kali latihan. Latihan dilakukan lebih banyak pada beberapa hari sebelum penampilan dimulai atau apabila diundang untuk tampil disuatu acara.

Dalam sekali penampilan, bardah dimainkan dengan durasi 20 sampai 30 menit dalam suatu penampilan. Penampilan bardah bisa dilakukan di panggung, didalam rumah, dan ditanah lapang. Hal ini dikarenakan bardah berpersonil 12 orang pemain, sehingga dibutuhkan tempat yang tidak terlalu luas. Alat musik bardah dimainkan juga dengan alat musik yang bernama gong. Kalau orang dahulu manamanya adalah “tetawak”. Gong dalam musik bardah berfungsi sebagai penengkah. Apabila dalam penampilan tidak ada gong, maka bardah tidak bisa ditampilkan. Sedangkan alat musik bardah sendiri berfungsi sebagai pengiring. Perpaduan dari kedua alat musik ini dinamakan “*kesenian bardah*” atau “*musik bardah*”. Dalam bardah menggunakan 1 buah gong. Syair bardah diambil dari kitab berzanji. Syairnya terdiri dari 3 macam :

1. Tabaraqal
2. Bi’ardin
3. Famatato’

Ketiga syair ini berbeda-beda. tabaraqal merupakan syair yang paling lambat dan panjang. Jika ditampilkan di pawai, syair tabaraqal bisa dinyanyikan dalam perjalanan 200 m. Sedangkan syair bi'ardin dan famatato' merupakan syair yang sedang atau memiliki syair yang tidak panjang dan tidak lambat seperti syair tabaraqal.

2. Kondisi Alat Musik Tradisional Bardah Sekarang

Alat musik tradisional bardah dahulu dibuat secara manual oleh orang-orang yang ahli atau pandai membuatnya. Alat musik bardah yang manual disini maksudnya adalah alat musik bardah yang dibuat sendiri oleh orang-orang dahulu yang pandai membuat alat musik bardah ini. Sekarang dikarenakan tidak ada lagi orang yang pandai, menyebabkan alat musik bardah ini kondisinya sudah minim.

Alat musik bardah manual hingga sekarang masih ada, hanya saja kondisinya sudah tua. Alat musik bardah manual yang ada sekarang di Kampung Buatan II adalah alat musik bardah peninggalan dari tetua kampung dahulu yang sekarang sudah banyak yang meninggal. Dikarenakan ingin dikembangkan lagi, masyarakat kampung kembali mengumpulkan alat musik tradisional ini dari rumah ke rumah. Dan alat musik itulah yang hingga kini masih ada dan selalu dijaga. Sekarang selain alat musik bardah manual, ada lagi bardah yang dibuat oleh pabrik. Alat musik bardah buatan pabrik inilah yang sering digunakan terutama jika untuk latihan. Alat musik bardah buatan pabrik ini kondisinya masih baik. Alat musik tradisional bardah di Kampung Buatan II sekarang ada yang berukuran kecil, sedang dan ada juga yang berukuran besar.

3. Peranan Alat Musik Tradisional Bardah di Kampung Buatan II, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak

Dahulu alat musik Bardah ini dimainkan untuk menyambut acara-acara di kerajaan seperti ditampilkan saat khatam mengaji anak Raja, menyambut tamu-tamu kerajaan, pelantikan Raja menjadi Sultan, pernikahan putra putri Raja. Sekarang alat musik Bardah ini kembali berperan di masyarakat Kampung Buatan II. Bardah di Kampung Buatan II sekarang berperan untuk kepentingan masyarakat, seperti sebagai sarana upacara budaya seperti pada upacara pernikahan, arak pengantin. Berperan juga dalam upacara keagamaan, seperti sunatan, khitanan, aqiqahan. Selain itu bardah juga berperan untuk menyambut hari besar Islam, seperti menyambut bulan suci Ramadhan, dalam menyambut bulan suci Ramadhan, bardah sering ditampilkan di acara pawai atau acara balimau dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Sebagai sarana hiburan, bardah disini berfungsi sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas sehari-hari sekaligus sebagai sarana rekreasi dan pertemuan dengan warga masyarakat lainnya. Bardah menjadi lambang kebanggaan bagi Kampung Buatan II, bardah mencerminkan kekayaan budaya dengan karakter dan ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya.

Bardah berperan juga bagi Pemerintah, Bardah sering diundang untuk menyambut tamu penting. Didalam setiap melaksanakan agenda pemerintah, Pemerintah Kabupaten Siak selalu memasukkan bardah kedalam agenda yang mereka lakukan. Didalam penyambutan tamu penting baik itu tamu dari daerah lain atau pejabat petinggi, pada

saat penyambutannya selalu disuguhkan dengan kesenian bardah. Seperti dalam pelaksanaan ulang tahun Kabupaten Siak yang dilaksanakan di Siak Sri Indrapura pada tanggal 12 Oktober. Setiap tahunnya pemerintah selalu menyuguhkan kesenian bardah di dalam acara tersebut.

4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Alat Musik Tradisional Bardah

a. Faktor Pendukung Perkembangan Alat Musik Tradisional Bardah

Perkembangan alat musik Bardah ini juga disebabkan karena musik Bardah membawa dampak yang positif di kalangan masyarakat. Terutama untuk generasi muda Islam. Generasi muda yang terdiri dari remaja-remaja di Kampung Buatan II sekarang juga sebagian banyak yang mengikuti latihan-latihan. Hal ini juga akan memacu perkembangan alat musik tradisional ini. Selain dari masyarakat tempatan, dari Kecamatan sampai Kabupaten juga antusias dengan adanya alat musik tradisional Bardah ini. Perhatian pemerintah masih terlihat terhadap alat musik Bardah. Hal inilah yang juga menjadi faktor pendukung alat musik tradisional Bardah ini bisa eksis kembali.

Kegigihan dari para pemain kesenian Bardah juga merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung alat musik Bardah bisa berkembang lagi. Mereka begitu berupaya agar alat musik ini bisa dikenal atau eksis lagi di masyarakat. Bukan hanya masyarakat tempatan tapi juga terkenal diluar. Mereka beranggapan kalau Bardah merupakan satu kebudayaan daerah yang perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan. Jika dibandingkan dengan alat musik tradisional lain, alat musik bardah ini tidak kalah majunya. Walaupun alat musik ini merupakan alat musik lama. Pada Himpunan Kesenian Melayu Tradisional (HIKMAT) sekarang sudah ada lebih kurang 15 anak muda yang mengikuti latihan bardah. Hanya saja mereka belum dilepas untuk tampil ke acara-acara besar dikarenakan mereka baru pemula. Namun, hal itu sudah menjadi faktor pendorong perkembangan alat musik tradisional ini untuk generasi yang akan datang.

b. Faktor Penghambat Perkembangan Alat Musik Tradisional Bardah

Untuk mengembangkan kembali alat musik tradisional bardah tentunya perlu peran generasi muda. Generasi muda perlu dilatih untuk memainkan alat musik tradisional bardah ini agar mereka nantinya juga bisa meregenerasikannya kepada yang akan datang. Agar kebudayaan tradisional ini tidak hilang lagi peranannya di masyarakat. Namun, disebabkan oleh perkembangan zaman, banyak generasi muda sekarang yang kurang berminat mengikuti latihan-latihan yang dilakukan oleh tetua kampung atau bisa dikatakan juga kalau antusias dari kaum muda itu kurang. Ada generasi muda yang mengikuti latihan yang dilakukan oleh para tetua kampung, namun hanya sebagian saja. Remaja lebih menyukai musik-musik modern yang banyak berkembang sekarang. Hal inilah yang menyebabkan terhambatnya perkembangan alat musik bardah.

Alat musik Bardah ini merupakan alat musik tradisional yang sempat hilang peranannya di kalangan masyarakat Melayu di Kampung Buatan II. Untuk mengembangkannya kembali tentunya perlu peran generasi muda. Generasi muda perlu

dilatih untuk memainkan alat musik tradisional Bardah ini agar mereka nantinya juga bisa meregenerasikannya kepada generasi yang akan datang. Namun, disebabkan oleh perkembangan zaman, banyak generasi muda sekarang yang tidak berminat mengikuti latihan-latihan yang dilakukan oleh tetua kampung atau busa dikatakan juga kalau antusias dari kaum muda itu kurang. Adapun sebab lainnya karena alat kesenian yang banyak mengalami kerusakan dan belum sempat diperbaharui, ditambah lagi karena semakin langkanya rotan yang merupakan bahan pembuat alat musik tersebut dan juga ahli yang membuat alat musik tersebut juga sudah tidak ada lagi. Begitu juga dengan para pemain senior yang dahulu sangat mahir memainkan alat musik Bardah, mereka sudah banyak yang meninggal.

Peran generasi muda tentu sangat diperlukan, karena mereka nantinya yang akan mentransfer ilmu yang diberikan oleh tetua kampung untuk kembali mengajarkannya kepada generasi yang akan datang. Namun seperti yang dilihat sekarang hanya sebagian remaja yang ikut berlatih kesenian tradisional ini. Hal ini kemungkinan dikarenakan faktor yaitu karena generasi muda berpandangan bahwa kesenian atau alat musik tradisional itu dipandang sudah tidak zaman dan mereka lebih tertarik dengan kesenian lain. Atau dikarenakan pengaruh unsur kebudayaan luar sehingga generasi muda sangat mudah terpengaruh dengan budaya asing yang bertentangan dengan tradisi mereka serta diikuti dengan sikap yang ingin serba praktis. Dan itu jugalah yang merupakan faktor yang menghambat perkembangan alat musik bardah di Kampung Buatan II.

5. Faktor Pendorong Pelestarian Alat Musik Tradisional Bardah

Alat musik tradisional Bardah yang merupakan alat musik tradisional yang ada di Kampung Buatan II, alat musik ini hingga sekarang masih dilestarikan agar tidak hilang seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Bentuk dari pelestariannya seperti :

1. Menggiatkan latihan, hal ini bertujuan agar masyarakat yang ikut latihan atau generasi muda yang ikut latihan semakin pandai memainkan alat musik tradisional Bardah ini.
2. Mengadakan inovasi, dikarenakan alat musik ini merupakan alat musik lama, agar generasi muda yang belajar alat musik ini tidak mudah bosan maka perlu dibuat inovasi yang bertujuan untuk menghidupkan kembali alat musik tradisional ini. Contohnya seniman dapat mengolah yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa merubah ciri khasnya sehingga keaslian dari alat musik ini masih ada.
3. Menampilkan kesenian Bardah keluar, hal ini bertujuan agar daerah lain diluar Kabupaten Siak mengetahui bahwa kesenian Bardah masih ada di Kabupaten Siak tepatnya di Kampung Buatan II, dan masih berperan di kalangan masyarakat setempat sampai saat ini. Selain itu juga agar daerah lain bisa menikmati kesenian Bardah. Seperti yang pernah diinginkan para pemain Bardah sebelumnya yaitu agar Bardah bisa eksis lagi para pemain dulu sedang mengusahakan agar alat musik Bardah bisa tampil ditingkat Provinsi. Keinginan mereka terwujud, alat musik Bardah akhirnya tampil pada acara MTQ yang ke 35 Provinsi Riau di Kota Pekanbaru beberapa waktu lalu.

6. Perhatian Pemerintah Terhadap Alat Musik Tradisional Bardah

Peran pemerintah masih ada terhadap alat musik tradisional Bardah yang ada di Kampung Buatan II dari Pemerintah Desa, Kecamatan sampai ke Kabupaten. Bupati Siak, Bapak Syamsuar merupakan salah satu orang yang masih perhatian terhadap adanya alat musik tradisional Bardah ini. Berdasarkan hasil wawancara, beliau sering bertanya apakah sudah ada generasi yang bisa melanjutkan kesenian ini dan tentunya sudah adakah generasi muda yang pandai memainkan alat musik tradisional Bardah.

Pemerintah Kabupaten Siak merespon baik adanya alat musik Bardah ini. Alat musik ini sering diundang untuk tampil apabila ada cara-acara atau untuk menyambut tamu pemerintahan, baik di Desa, Kecamatan ataupun Kabupaten. Ditambah lagi di Kabupaten Siak, hanya di Kampung Buatan II lah yang sekarang masih memiliki alat musik tradisional Bardah ini.

Dari Dinas Pariwisata pada tahun 2012 anggota “HIKMAT” pernah mengusulkan proposal dan mereka mendapatkan 4 buah alat musik Bardah (2 pasang) dan juga mendapatkan alat musik tradisional lainnya. Begitupun dengan pemerintahan, mereka juga pernah memberikan sumbangsih untuk memperbaiki alat musik yang rusak. Hal ini merupakan salah satu bentuk masih adanya perhatian Pemerintah Kabupaten Siak terhadap adanya alat musik tradisional Bardah ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Alat musik tradisional Bardah merupakan alat musik yang keberadaannya tidak terlepas dari orang-orang Arab yang datang ke Indonesia. Di Kabupaten Siak, tinggalkan di Kecamatan Koto Gasib satu-satunya sekarang yang masih mempunyai alat musik tradisional Bardah ini dan masih memiliki peranan, yaitu berada tepatnya di Kampung Buatan II.

Alat musik Bardah dimainkan juga dengan menggunakan alat musik yang bernama gong. Kalau orang dahulu manamanya adalah “tetawak”. Perpaduan dari kedua alat musik ini dinamakan “*kesenian Bardah*” atau “*musik Bardah*”. Kesenian Bardah merupakan kesenian yang sempat hilang peranannya dikalangan masyarakat Kampung Buatan II yaitu pada tahun 80an. Kesenian ini mulai mau dihidupkan lagi pada tahun 1991. Pada tahun 1992 kesenian Bardah ini dibentuk dengan nama “HIKMAT” (Himpunan Kesenian Melayu Tradisional).

Bardah di Kampung Buatan II sekarang berperan untuk kepentingan masyarakat, seperti sebagai sarana upacara budaya seperti pada upacara pernikahan, arak pengantin. Berperan juga dalam upacara keagamaan, seperti sunatan, khitanan, aqiqahan. Selain itu bardah juga berperan untuk menyambut hari besar Islam, seperti menyambut bulan suci Ramadhan. Sebagai sarana hiburan. Bardah menjadi lambang kebanggaan bagi Kampung Buatan II, bardah mencerminkan kekayaan budaya dengan karakter dan ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya. Bardah berperan juga bagi Pemerintah, Bardah sering diundang untuk menyambut tamu penting. Didalam setiap melaksanakan agenda pemerintah, Pemerintah Kabupaten Siak selalu memasukkan bardah kedalam agenda yang mereka lakukan. Didalam penyambutan tamu penting baik itu tamu dari

daerah lain atau pejabat petinggi, pada saat penyambutannya selalu disuguhi dengan kesenian bardah.

Alat musik bardah hingga sekarang masih berkembang di masyarakat Kampung Buatan II dikarenakan antusias masyarakat yang menyambut baik adanya alat musik tradisional ini. Musik bardah membawa dampak yang positif dikalangan masyarakat. Terutama untuk generasi muda Islam. Perhatian pemerintah masih terlihat terhadap alat musik bardah. Begitu juga dengan kegigihan dari para pemain kesenian bardah juga merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung alat musik bardah bisa berkembang lagi. Namun, disebabkan oleh perkembangan zaman, banyak generasi muda sekarang yang tidak berminat mengikuti latihan-latihan yang dilakukan oleh tetua Kampung atau bisa dikatakan juga kalau antusias dari kaum muda itu kurang. Remaja lebih menyukai musik-musik modern yang banyak berkembang sekarang. Hal inilah yang menyebabkan terhambatnya perkembangan alat musik bardah.

Rekomendasi

- a. Diharapkan kepada pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat Kabupaten Siak, khususnya Kampung Buatan II agar selalu melestarikan alat musik tradisional Bardah supaya kesenian musik Bardah itu tidak hilang dan punah.
- b. Diharapkan kepada para remaja Kampung Buatan II Kabupaten Siak agar selalu menjaga kelestarian alat musik Bardah karena alat musik ini adalah bentuk ciri khas masyarakat kampung Buatan II yang dapat membedakan masyarakat Buatan II dengan masyarakat daerah lainnya. Karena pelestarian kesenian Bardah tergantung kepada para remaja Kampung Buatan II.
- c. Kepada pemerintah agar selalu mendukung berbagai pihak yang ingin melestarikan kesenian Bardah karena kesenian ini mejadi aset penting Kabupaten Siak.
- d. Diharapkan kepada berbagai pihak yang ada di Kampung Buatan II Kabupaten Siak agar selalu memberikan informasi yang akurat untuk penelitian yang berhubungan dengan alat musik tradisional Bardah yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta

Dungga, J.A. 1978. *Kearah Pengertian dan penikmat Musik*. Ricordanza. Jakarta

Elmustian, Tien dan Zulkarnain. 2003. *Alam Melayu*. Unri Press. Pekanbaru

- Ghalib, Wan Dkk. 1991. *AdatIstiadat Melayu Riau Di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*. Lembaga Adat Daerah Riau. Pekanbaru
- Hamidy, UU. (2006). *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press. Pekanbaru
- Hartono. 2011. *Metodologi Penelitian*. Zanafra. Pekanbaru
- Isjoni. (2007). *Orang Melayu di Zaman Yang Berubah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- . (2009). *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Penerbit Alaf Riau. Pekanbaru
- . (2002). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Unri Press. Pekanbaru
- Kartodirdjo, Sartono. (2004). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Ombak. Yogyakarta
- Kartodirdjo, Sartono. (1990). *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Louis Gottchalk. (1950). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Malim, La Ode. (1981). *Kesenian Daerah Wolio*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Moertjipto. (1990-1991). *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Nizami Jamil, OK. 2011. *Sejarah Lembaga Adat Melayu Riau*. Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau. Pekanbaru

- . 2011. *Upacara Adat Tepung Tawar Beserta Filosofinya Di Kerajaan Siak*. Lembaga Adat Melayu Riau
- . *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. LPNU Press. Pekanbaru
- . 2008. *Negeri Siak Tanah kelahiranku*. Lembaga Adat Melayu Riau. Pekanbaru
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Sidartha, Hildawati. 1995. *Indonesia Kesenian Suatu Daerah Kepulauan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Soekmono, R, (1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Yayasan Kanisius. Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono, (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Sulasman, (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Pustaka Setia. Bandung
- Syah, Hidayat, (2007). *Metodologi Penelitian*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sylado, Remy. *Menuju Apresiasi Musik*. Angkasa. Bandung
- Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Rineka Cipta. Jakarta
- Wasito, Hermawan, (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Diterbitkan Atas Kerja Sama APTIK Dengan Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Yaningsih, Sri dkk. 1988. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Yoeti, Oka A. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta